

# **Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo**

Mohammad Luthfi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Jalan Raya Siman Km 06 Ponorogo, 63471 Indonesia

Email: mohammadluthfi@unida.gontor.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian. Lokasi penelitian di Kabupaten Ponorogo dengan subjek penelitian lima pasangan suami-istri yang telah diputus bercerai oleh Pengadilan Agama Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal suami dan istri kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga. Faktor yang memunculkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan berujung pada perceraian. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat khususnya pasangan suami-istri untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dengan selalu mengedepankan sikap jujur dan terbuka agar setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga dapat teratasi dengan baik.

**Kata kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Suami dan Istri, Perceraian*

## **Abstract**

This study aims to determine the interpersonal communication of husband and wife in preventing divorce. The location of research in Ponorogo Regency with the subject of research five couples who have been divorced by Ponorogo Religious Court. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results showed that interpersonal communication husband and wife less well awakened due to disharmony interpersonal relationships in the family. Factors that lead to disharmony interpersonal relationships in the family is the attitude of disbelief between husband and wife caused by lack of honesty and mutual attitude of each partner in the family causing interpersonal conflict and lead to divorce. This study provides recommendations to the community, especially couples to build good interpersonal communication in the family by always putting honest and open attitude so that any problems that arise in the family can be resolved properly.

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Husband and Wife, Divorce*

## Pendahuluan

Fenomena perceraian di Kabupaten Ponorogo terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2015, Pengadilan Agama (PA) Ponorogo telah memutus sebanyak 2.015 kasus perceraian. Kondisi ini semakin meningkat pada tahun 2016 menjadi 2.0164 kasus perceraian. Kasus perceraian menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan karena salah satu penyebab munculnya perceraian adalah kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik-konflik interpersonal yang berujung pada terjadinya perceraian. (*Sumber: Pengadilan Agama Ponorogo*).

Hukum Islam telah merumuskan bahwa tujuan utama dari pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Yaitu rumah tangga yang tenteram, penuh kasih sayang dan bahagia lahir dan batin. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat 21 yang artinya:

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tenteram, penuh kasih sayang dan bahagia sebagaimana disyariatkan oleh Agama Islam. Sebab pada hakekatnya

setiap pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya dapat berujung pada terjadinya perceraian. Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi setiap individu dalam bersosialisasi. Melalui kegiatan komunikasi, seseorang akan belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. West & Turner (2013) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Perspektif ini menjelaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi akan berupaya untuk menciptakan kesamaan makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan yang disebabkan oleh pola komunikasi yang salah akan memunculkan

kesalahpahaman diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Begitu pula dalam keluarga, kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah antara suami dan istri dapat memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara suami dan istri dalam upaya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Dalam konteks ini, maka komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya menciptakan kesamaan persepsi antara suami dan istri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan ruang bagi suami dan istri dalam menyampaikan pendapat maupun sikap dengan saling terbuka sehingga antara suami dan istri dapat memberikan respon secara langsung terhadap pesan yang disampaikan karena keduanya berada dalam situasi yang berlangsung secara tatap muka dan dalam jarak yang dekat. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2007) bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Kesuksesan komunikasi interpersonal suami dan istri ditandai dengan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dalam keluarga. Komunikasi

interpersonal yang baik antara suami dan istri akan menumbuhkan kedekatan hubungan interpersonal yang baik pula dalam keluarga. Untuk itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kedekatan hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga. Rakmat (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu, (1) adanya sikap percaya suami terhadap istri maupun sebaliknya. Kepercayaan ini merupakan sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima (2) adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan (3) adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga. Devito (2016) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat menentukan efektifitas komunikasi interpersonal, yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif dan adanya kesetaraan.

Intensitas pertemuan suami dan istri yang jarang karena keduanya sama-sama sibuk bekerja atau bahkan hidup berjauhan karena salah satu berada

diluar negeri dapat menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi interpersonal suami dan istri dalam keluarga. Seiring berjalannya waktu kondisi ini akan memunculkan berbagai permasalahan dalam keluarga yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan hubungan interpersonal suami dan istri sebagai akibat dari kurangnya komunikasi yang dilakukan. Untuk itu sudah menjadi keharusan bagi setiap pasangan agar senantiasa melakukan komunikasi yang baik dengan selalu terbuka dan jujur pada masing-masing pasangan agar terbangun hubungan interpersonal yang baik sehingga konflik-konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik dan rumah tangga menjadi tenteram dan harmonis.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal suami dan istri dalam upaya mencegah perceraian di Kabupaten Ponorogo dimana kasus perceraian ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini tentu tidak lepas dari bagaimana komunikasi dibangun dalam keluarga terutama ketika keduanya sama-sama sibuk bekerja sehingga aktivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi penting dalam upaya menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri sehingga kehidupan rumah tangga menjadi harmonis.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

(informan) seperti persepsi, sikap, perilaku dan motivasi secara holistik. Kriyantono (2014) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in dept-interview*), observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Ponorogo dengan subjek penelitian lima pasangan suami-istri yang telah diputuskan bercerai oleh Pengadilan Agama Ponorogo pada tahun 2016 yang selanjutnya disebut sebagai informan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016) dengan tahapan sebagai berikut, (1) reduksi data yang merupakan kegiatan peneliti dalam merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (2) penyajian data dilakukan dengan teks naratif dimana hasil wawancara dinarasikan dalam bentuk tulisan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan untuk menuju pada tahap analisis berikutnya (3) penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam aktivitas analisis data dalam penelitian ini dimana kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara dan mengalami perubahan setelah ditemukan

bukti-bukti yang kuat dan mendukung sehingga kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti turun lapangan sehingga kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Komunikasi memiliki peran penting dalam membina dan memelihara hubungan pernikahan. Tidak sedikit permasalahan rumah tangga muncul karena kurang intensnya komunikasi yang dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga. Kathleen dalam Suciati (2015) mengatakan bahwa persoalan yang muncul dalam keluarga sebagian besar disebabkan oleh persoalan komunikasi dan masalah akan menjadi lebih kompleks ketika keduanya memiliki kesibukan tersendiri sehingga waktu berkomunikasi dalam keluarga menjadi berkurang. Kondisi inilah memunculkan konflik-konflik interpersonal dalam keluarga hingga berujung pada perceraian. Sebagaimana disampaikan oleh informan pertama kepada peneliti dalam wawancara pada 18 April 2017.

*“Urusan komunikasi kurang. Saya tiap pagi kerja, istri kerja pulang malam. Malam sudah sama-sama capek, jarang komunikasi. Itu berjalan sekitar sepuluh tahun. Terus kalau ada masalah ya sering bertengkar akhirnya mas, kan sudah sama-sama capek, diajak komunikasi baik-baik kadang dia malah marah duluan gitu. Akhirnya perang mas, gak harmonis keluarga”.*

Komunikasi antara informan pertama dengan istrinya kurang intens karena keduanya sama-sama sibuk bekerja dimana hampir setiap mereka pulang kerja tidak ada komunikasi. Ketika muncul permasalahan-permasalahan dalam keluarga mereka tidak menyelesaikan dengan berkomunikasi yang baik, bahkan dalam upaya penyelesaian konflik-konflik yang muncul dalam keluarga, informan pertama berkomunikasi melalui SMS dan istrinya pun jarang menanggapi hingga akhirnya keduanya memutuskan untuk bercerai.

Begitu pula informan kelima sering bertengkar dengan suaminya karena setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak pernah dikomunikasikan dengan baik sehingga sering menimbulkan perselisihan dalam keluarga akibat dari kurangnya komunikasi dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut.

*“Pokonya gak ada komunikasi yang ini loh pak. Ya kalau ngobrol sih ngobrol, cuman kan kalau ada masalah-masalah gini tuh dia sebagai kepala rumah tangga kan seharusnya saya diajak ngomong, tapi nggak dia. Jadinya kalau ada masalah gak di komunikasikan gak saling terbuka”.*

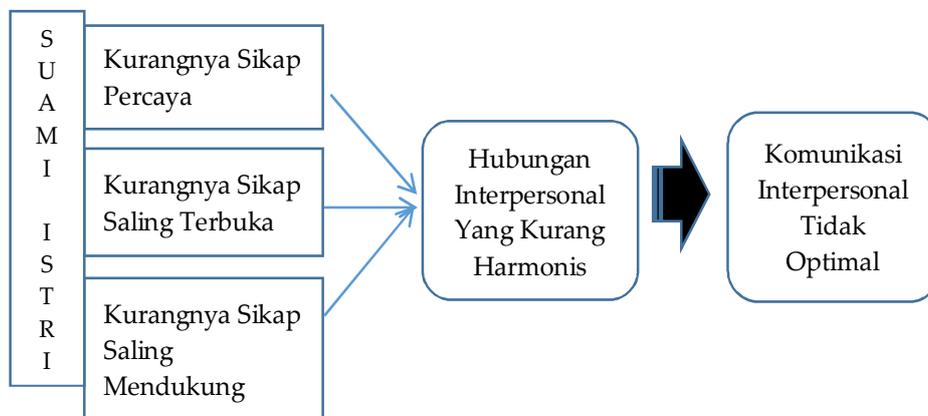
Tidak adanya komunikasi antara informan kelima dengan suaminya menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga selalu dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya pemecahan masalah melalui komunikasi yang baik diantara keduanya. Kondisi inilah menyebabkan hubungan interpersonal keduanya menjadi retak hingga berujung

pada perceraian.

Komunikasi interpersonal yang baik akan melahirkan hubungan interpersonal yang baik pula dalam keluarga. Merujuk pada hasil penelitian Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana (2013) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keharmonisan hubungan interpersonal antara suami dan istri. Hal ini membuktikan bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami dan istri maka semakin harmonis hubungan pernikahan.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya membangun dan memelihara hubungan suami dan istri dalam keluarga. Salah satu indikator keberhasilan komunikasi interpersonal antara suami dan istri adalah terbangunnya hubungan interpersonal yang baik yang ditandai dengan terbentuknya hubungan yang akrab atau intim diantara keduanya. Keintiman dalam keluarga dapat dibangun dengan sikap percaya, sikap suportif dan sikap saling terbuka antara suami dan istri sehingga memunculkan komitmen dalam membangun rumah tangga yang baik.

**Gambar 1. Pola Komunikasi Suami dan Istri Yang Bercerai di Ponorogo**



### Sikap Percaya Dalam Keluarga

Sikap percaya dapat berkembang apabila masing-masing pasangan saling jujur dan saling menerima terhadap kekurangan satu sama lain. Sikap percaya merupakan kunci utama dalam meningkatkan hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Hilangnya kejujuran akan memunculkan

ketidakpercayaan pada masing-masing pasangan dalam keluarga. Hal itu dapat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal suami dan istri. Sebagaimana disampaikan oleh informan pertama kepada peneliti bahwa perceraian terjadi disebabkan oleh ketidakjujuran pihak istri dengan melakukan perselingkuhan.

*“Dia itu selingkuh mas, waktu itu ambil libur kerja, tetangganya kan ada hajatan mantu. Nah itu dibuat kesempatan. Akhirnya saya selidiki, lama-lama kebongkar tapi istri saya itu tetap mengelak. Foto-fotonya aja ada kok jadi mau ngelak tetap aja gak bisa karena bukti ada. Tapi yang saya sayangkan itu semuanya sudah hilang karena HP langsung dibanting, kartu dipatahin, memori dipatahin. Kalau memang gak selingkuh kan dibuktikan. Akhirnya ya ditegur, dikasih nasihat, tapi ya gak ngaku gitu tetap alasan tidak mengakui”. (informan pertama)*

Perselingkuhan merupakan bukti pengkhianatan terhadap salah satu pasangan dalam keluarga. Perselingkuhan menyebabkan hilangnya kepercayaan suami kepada istri maupun sebaliknya. Apa yang dialami oleh informan pertama merupakan bukti ketidakjujuran istri terhadap suami. Ketidakjujuran dalam keluarga akan memunculkan konflik interpersonal dalam keluarga karena salah satu pasangan merasa di khianati sehingga kepercayaan dalam keluarga menjadi hilang. Seorang suami tidak akan percaya kepada istri yang tidak jujur atau sering menyembunyikan sesuatu, begitu juga sebaliknya.

Sementara informan kedua kepada peneliti mengatakan bahwa pada awal menikah, komunikasi dalam keluarga berjalan baik, tidak ada pertengkaran sampai mereka memiliki satu anak. Perubahan muncul setelah suaminya bekerja di Taiwan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Konflik rumah tangga muncul ketika suaminya mulai tidak jujur

dengan menutupi perselingkuhan yang dilakukan dengan wanita lain.

Ketidakjujuran suaminya terbongkar setelah diketahui foto-foto perselingkuhannya melalui *facebook*. Adanya foto-foto wanita lain yang di *upload* oleh suaminya memunculkan ketidakpercayaan istri kepada suami sehingga ia terus mencari bukti-bukti lain. Hal itu menimbulkan pertengkaran ketika mereka berkomunikasi melalui jaringan seluler (telepon). Pertengkaran sering terjadi dan menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi kurang harmonis dan pada akhirnya keduanya memutuskan untuk bercerai.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan keempat kepada peneliti bahwa kejujuran merupakan kunci utama dalam membangun kepercayaan dalam rumah tangga. Hilangnya kepercayaan suami kepada istri muncul sebagai akibat dari perbuatan pihak istri yang selingkuh dengan laki-laki lain ketika berada di Singapura yang berprofesi sebagai TKI.

*“Waktu pertama ingin jadi TKI itu saya mengizinkan karena dia memang betul-betul mau merubah nasib. Iya, saya ijinin demi kebaikan. Merubah nasib yang betul-betul. Akhirnya selama 2 tahun kerja hubungan masih harmonis gak ada apa-apa. Habis cuti dia balik lagi gak ada tanda apa-apa, gak ada masalah. Baru ketahuan yang cuti kedua. Kontrak habis dia balik lagi kesana, dia kan ganti majikan. Ternyata selama kontrak yang terakhir, dia kan pulangnyanya hamil. Pulang kesini kan hamil, hamilnya sudah 4 bulan”. (informan keempat)*

Restu yang diberikan oleh suami kepada istri sejak pergi ke Singapura dengan maksud untuk merubah kondisi ekonomi keluarga telah di dikhianati dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh istri bersama laki-laki lain. Kondisi ini diperparah ketika pihak istri pulang ke Indonesia dalam kondisi sedang hamil. Kondisi ini tentu meruntuhkan kepercayaan suami kepada istri akibat pengkhianatan terhadap kepercayaan yang telah diberikan suami.

Sementara informan kelima mengatakan bahwa kepercayaan dalam keluarga menjadi hilang disebabkan oleh ketidakjujuran yang dilakukan oleh pihak suami. Sebelum munculnya konflik interpersonal dalam rumah tangga, informan kelima selalu percaya kepada suami karena kebiasaan suami yang selalu membawa anak ketika sedang bekerja sebagai sopir yang selalu mengantarkan wanita-wanita pekerja *club* malam yang biasa diantar pada sore hari dan dijemput pada dini hari. Terbongkarnya kasus perselingkuhan karena adanya informasi dari tetangga dan saudara ipar.

Konsekuensi dari hilangnya kepercayaan dalam keluarga adalah kurangnya penerimaan, dukungan dan kerjasama antara suami dan istri dalam keluarga. Pasangan yang tidak dipercaya tentu akan sulit diterima dan didukung dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Anita Taylor mengatakan bahwa penerimaan merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain tanpa menilai dan mengendalikan (Suciati, 2016: 25). Perspektif ini menjelaskan bahwa adanya penerimaan terhadap masing-

masing pasangan dalam keluarga akan membangun sikap percaya karena masing-masing akan saling menghargai terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan.

Informan ketiga dalam wawancara mengatakan bahwa selalu berusaha untuk membangun kepercayaan dalam keluarga dengan sikap jujur dan menerima terhadap kondisi istri yang terkena penyakit Kista. Namun pihak istri tetap tidak percaya terhadap suaminya karena menilai apa yang dikatakan suami hanyalah sebuah kebohongan.

*“Kalau masalah sakitnya dia kan udah tahu dari awal mau menikah, saya sudah tahu sebelumnya, dia kan cerita kalau dia punya penyakit Kista. Makanya dari awal saya tanamkan kejujuran itu, jadi sama-sama sudah tahu. Insyaallah masalah penyakit kalau kita carikanlah atau kita usahakan kalau sekiranya Allah ngasih kesembuhan yo pasti sembuh. Sebenarnya sejak awal sudah saya kasih tahu dia tapi dia tidak terima malah menyalahkan dokter gitu, menyalahkan keadaan lah”.*

Kondisi inilah menyebabkan istrinya tidak bisa menerima keadaan dan suka menyalahkan suami karena menganggap suaminya tidak bisa menerima keadaan istrinya yang tidak bisa hamil dan suatu ketika pihak istri meminta suami untuk menikah lagi. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, informan ketiga tetap selalu memberikan dukungan kepada istri agar sabar dan kuat dalam menghadapi ujian hidup. Ia selalu memberikan dukungan (*support*) kepada istri melalui pendidikan keagamaan dengan cara mengikutsertakan

istri dalam kegiatan pengajian agama supaya kondisi kejiwaan istri bisa stabil.

Kejujuran dan penerimaan dari masing-masing pasangan merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan dalam keluarga. Sikap percaya dapat berkembang apabila masing-masing pasangan saling jujur dan saling menerima terhadap kekurangan satu sama lainnya. Sikap percaya merupakan kunci utama dalam membangun hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dalam rumah tangga. Ketidakjujuran dengan menyembunyikan pikiran dan pendapat dapat meruntuhkan sikap percaya terhadap masing-masing pasangan dalam keluarga. Jujur akan mendorong orang lain untuk percaya dan menerima menggerakkan sikap orang lain untuk percaya.

#### Sikap Suportif Dalam Keluarga

Sikap suportif menjadikan masing-masing pasangan saling memahami terhadap pesan yang disampaikan dan saling bekerjasama dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. Terbangunnya suportifitas dalam keluarga akan menghilangkan ketakutan dan kecemasan dari masing-masing pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada gilirannya akan melahirkan hubungan interpersonal yang harmonis dalam keluarga.

Kurangnya sikap saling mendukung akan memunculkan kecemasan dan ketakutan dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan. Sebagaimana dikatakan oleh informan kedua kepada peneliti bahwa pihak suami yang selalu mengendalikan dirinya dalam keluarga

telah membuat hidupnya merasa terkekang.

*“Dia itu kan cemburuan. Saya kan kerja di toko Surya, nah kerja tidak boleh, keluar tidak boleh, pokoknya dirumah, gak boleh pegang HP, pokoknya dikekanglah. Biasanya kalau didesa ada pertunjukan gitu kan biasanya nonton bareng suami, lah itu saya tidak pernah diajak tidak boleh keluar tidak boleh bepergian tidak boleh main sama teman tapi dia sendiri ya keluar ngelayap siang malam, jadi saya ya dirumah tok. Lah kayak gitu kan saya gak tahan mas”.*

Sikap suportif akan menciptakan iklim komunikasi yang baik dalam keluarga. Sikap suportif atau saling mendukung dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk memberikan kontribusi dalam hubungan yang terjalin antara suami dan istri tanpa adanya rasa minder karena masing-masing akan fokus kepada masalah yang dihadapi tanpa adanya dominasi. Sebagaimana dikatakan oleh informan ketiga dan keempat yang selalu memberikan dukungan terhadap keinginan istrinya dengan mengedepankan sikap kesetaraan dalam keluarga tanpa adanya dominasi maupun penilaian yang negatif terhadap apa yang disampaikan oleh istri.

*“Dulu pernah minta dibukakan usaha, akhirnya saya bikin warung kopi berjalan sekitar empat sampai lima bulanan lah tapi gak mampu karena istri kurang telaten. Setelah itu dia ijin keluar negeri itu, ya intinya pingin memperbaiki ekonomi itu tok, pingin seperti teman-temannya yang bisa beli ini bisa beli itu.*

*Waktu pertama ingin jadi TKI itu, saya mengizinkan karena dia memang betul-betul mau merubah nasib. Terus dia berangkat ke Singapura. Setelah itu cuti terus balik lagi sampai kontrak habis". (informan keempat)*

Sikap suportif atau dukungan yang dilakukan oleh informan keempat merupakan sikap yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan memberikan dukungan terhadap keinginan pasangan dalam upaya memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal ini menjadi kunci dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis dengan mengajak pasangan untuk bersama-sama dalam menetapkan tujuan keluarga dan memutuskan bersama tentang bagaimana cara untuk mencapainya. Hubungan interpersonal suami dan istri yang sukses adalah hubungan yang didalamnya terdapat sikap saling mendukung satu sama lain. Komunikasi yang sukses juga ditentukan oleh adanya suasana keluarga yang saling mendukung dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan. Sikap suportif akan melahirkan sikap yang deskriptif, spontanitas, provisional, empati, persamaan dan orientasi pada masalah. (Rakhmat, 2007: 134).

### Sikap Terbuka Dalam Keluarga

Sikap terbuka merupakan salah satu faktor yang dapat meneguhkan hubungan interpersonal dalam keluarga. Adanya keterbukaan antara suami dan istri akan menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga. Kurangnya keterbukaan dalam rumah tangga akan memunculkan

kesalahpahaman antara suami dan istri. Sebagaimana diakui oleh informan pertama bahwa pihak istri yang kurang terbuka dalam keluarga sering memunculkan perdebatan dan berujung pada pertengkaran dalam rumah tangga.

*"Pada waktu itu kebongkarnya kasus-kasus mulai menghabiskan uang banyak, nyelewenglah. Akhirnya lama-lama yo berantem, akhirnya rumah tangga jadi hancur mas. Jadi komunikasi waktu itu wis jarang. Ya gimana lagi ngomong aja gak mau terbuka, gak pernah curhat, Kalau ada apa-apa selalu ditutupi rapat gak pernah diceritain".*

Kurangnya keterbukaan istri dalam keluarga berdampak terhadap menurunnya intensitas komunikasi dalam keluarga sehingga hubungan suami dan istri menjadi kurang harmonis. Munculnya permasalahan dalam keluarga disebabkan oleh kurang terbukanya istri terkait masalah keuangan keluarga dimana istrinya sering mengajukan pinjaman uang melalui koperasi-koperasi dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) tanpa sepengetahuan suami dengan alasan untuk kebutuhan keluarga. Padahal dari penghasilan kerja dan toko yang dikelola keluarga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Konsisi tersebut menyebabkan informan pertama tidak percaya hingga akhirnya sering bertengkar akibat dari sikap istri yang suka bertindak sendiri tanpa sepengetahuan suami. Pertengkaran tersebut menyebabkan keduanya jarang berbicara dalam keluarga sehingga hubungan interpersonal keduanya menjadi tidak harmonis dan berujung pada perceraian.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh informan kedua yang selalu berusaha untuk terbuka kepada suami, namun pihak suami selalu memberikan tanggapan yang negatif terhadap apa yang disampaikan oleh istri dengan menilai pesan hanya berdasarkan motif pribadinya sehingga komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

*“Kalau saya ngomong terbuka dia-nya marah tidak bisa menerima, mesti pikiran negatif terus. Jadi saya mau cerita sepele, apa ya, misale hari ini ditempat kerja, dia gak terima. Kalau saya cerita dia pasti negatif. Akhire ya gak pernah cerita lagi”. (informan kedua)*

Begitu pula informan ketiga yang selalu berupaya untuk terbuka kepada istrinya mengenai pendapatan ekonomi keluarga sebagai petani di desa, tetapi pihak istri tetap tidak bisa menerima karena selalu menilai pendapatan suami yang berprofesi sebagai petani di desa dianggap sama dengan pendapatan orang-orang yang bekerja di kota.

*“Yo kan kalau masalah keterbukaan ya pasti saya lakukan. Yo kadang dia nya gak percaya karena membangun kedewasaan istri kan sulit, sedangkan kehidupan kota sama desa kan berbeda. Padahal kayak sini kan pertanian, beda kalau kerja harian dan digaji beda. Kan kalau petani usaha, gak tergaji gitu loh, dilihat dari masalah ekonomi itu dia belum bisa menerima. Ya waktu itu kalau sekiranya dia tetap gak mau percaya ya saya ajak kesini. Saya suruh dia yang bantu misalkan suruh jemur hasil panen biar tahu langsung”.*

Keterbukaan yang dilakukan oleh informan kedua dan ketiga merupakan salah satu upaya untuk membangun kepercayaan dalam rumah tangga. Mengacu pada pendapat Devito bahwa keterbukaan mengacu pada tiga faktor, yaitu upaya komunikator untuk selalu terbuka terhadap komunikan, kesetiaan untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang disampaikan. (Devito, 2015: 286). Apa yang dilakukan oleh informan kedua dan ketiga yang selalu terbuka kepada pasangannya merupakan langkah awal dalam upaya membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam rumah tangga dengan harapan dapat membawa hubungan kepada keterbukaan walaupun pada akhirnya ditanggapi negatif oleh pasangannya.

Sementara informan kelima dalam wawancara mengatakan bahwa setiap permasalahan yang muncul dalam rumah tangganya tidak pernah dikomunikasikan dengan baik tentang bagaimana solusi penyelesaiannya. Pihak suami dan istri sama-sama tidak saling terbuka sehingga kondisi tersebut menimbulkan perselisihan dalam keluarga.

*“Pokonya gak ada komunikasi yang ini loh pak. Ya kalau ngobrol sih ngobrol, cuman kan kalau ada masalah-masalah gini tuh dia sebagai kepala rumah tangga kan seharusnya saya diajak ngomong, tapi nggak dia”.* (informan kelima)

Kurangnya keterbukaan dari masing-masing pasangan dalam keluarga sebagaimana yang terjadi dalam rumah tangga informan kelima

merupakan salah satu indikator kurang terbangunnya komunikasi interpersonal yang baik sehingga setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya untuk menyelesaikan bersama. Dengan saling terbuka akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Sikap saling terbuka dapat menumbuhkan kepercayaan dari masing-masing pasangan yang mendorong timbulnya rasa saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal dalam rumah tangga dan tujuan utama dalam membangun dan memelihara pernikahan dapat terwujud.

### Kesimpulan

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga menjadi kurang intens akibat dari munculnya konflik-konflik dalam keluarga sehingga menyebabkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal antara suami dan istri. Konflik yang muncul dalam keluarga disebabkan oleh hilangnya kepercayaan diantara masing-masing pasangan dalam keluarga sebagai akibat dari kurangnya sikap jujur dari salah satu pihak dalam keluarga sehingga pihak yang lainnya merasa dikhianati dan pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan dalam keluarga. Selain itu, kurangnya keterbukaan dalam rumah keluarga juga menjadi penyebab munculnya perselisihan dalam rumah tangga sehingga setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik akibat dari kurangnya keterbukaan dari masing-masing pasangan dalam

berkomunikasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut hingga berujung pada perceraian.

Subtansi penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat khususnya pasangan suami-istri agar bisa membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dengan selalu mengedepankan sikap jujur dan terbuka kepada masing-masing pasangan agar permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga dapat teratasi dengan baik sehingga hubungan interpersonal dalam keluarga menjadi harmonis.

### Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahnya, 1418 H. *Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at* Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawwarah.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan*. *Jurnal Psikologi Udayana* 2013, Vol. 1, No. 1, Hal. 22-31.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal; Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard & Lynn H Turner. 2013. *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.